BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Motivasi Berafiliasi

A. Pengertian Motif

Kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam untuk mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan / mendesak.

Motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move*. Branca (dalam Walgito 2010). Karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*.

Menurut Guralnik (dalam Sobur, 2003) motif: suatu perangsang dari dalam, suatu gerak hati, dan sebagainya, yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu.Sedangkan menurut R.S. Woodworth (dalam Sobur, 2003) mengartikan motif sebagai suatu set yang dapat atau mudah menyebabkan individu untuk melakukan kegiata-kegiatan tertentu (berbuat sesuatu) dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Hawkins (dalam Ulfah, t.t) mendefinisikan motif sebagai pembentukan yang menunjukkan kekuatan dalam diri yang tidak teramati yang merangsang serta mendorong respon perilaku dan memberikan tujuan khusus terhadap respon tersebut.

Pendapat yang hampir sama juga dinyatakan oleh Jahja (dalam Ulfah, t.t) bahwa motif adalah dorongan yang datang dari dalam untuk melakukan sesuatu. Dorongan dari dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu, memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini berarti motif sebagai kekuatan yang ada dalam diri manusia yang menyebabkan bertindak atau berbuat untuk memenuhi kebutuhannya maupun mencapai tujuan tertentu dan lebih menekankan pada dorongan internal dalam diri individu.

Lindzey dkk. (dalam Ahmadi, 1999) motif adalah sesuatu yang menimbulkan tingkah laku. Sedangkan menurut Gerungan (dalam Ahmadi, 1999) motif itu merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.

Martaniah (dalam Ahmadi, 1999) motif adalah suatu konstruksi yang potensial dan laten, yang dibentuk oleh pengalaman-pengalaman, yang secara relatif dapat bertahan meskipun kemungkinan berubah masih ada, dan berfungsi menggerakkan serta mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu. Sedangkan menurut Atkinson (dalam Ahmadi, 1999) motif sebagai suatu disposisi laten yang berusaha dengan kuat untuk menuju ke tujuan tertentu, tujuan ini dapat berupa prestasi, afiliasi ataupun kekuasaan.

Menurut Ahmadi (2002) motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan

tenaga penggerak yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif.

Hill (dalam Pribadi, dkk., 2011) berpendapat munculnya dorongan yang berwujud motif itu dipengaruhi oleh beberapa hal:

- Karakteristik budaya atau kebiasaan yang sudah diyakini kebenaran sehingga motif untuk dipenuhi oleh individu.
- 2) Intensitas komunikasi antara individu dengan obyek atau orang lain. Semakin intensif dan bermakna dan itu merupakan kebutuhan pokok manusia maka akan dipenuhi.
- 3) Tingkat kesulitan atau hambatan artinya apabila tingkat kesulitan dan hambatan itu tinggi, maka kemungkinan akan tertundanya pemenuhan motif itu atau bahkan tidak akan dipenuhi.
- 4) Tingkat urgensi artinya tingkat kepentingan atau mendesak tidaknya motif itu dipenuhi. Semakin mendesak maka motif itu dengan cepat akan dipenuhi.
- 5) Kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki seseorang dalam memenuhi motif itu.
- Kesempatan atau peluang waktu yang dimiliki seseorang untuk memenuhi motif itu.
- 7) Konsep diri yang dimiliki seseorang sebagai dasar dalam kehidupan sehari-hari dan pengalaman hidup.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motif merupakan tahap awal dari proses motivasi, sehingga motif baru merupakan suatu kondisi intern atau disposisi (kesiap-siagaan) saja. Sebab motif tidak selamanya aktif. Motif aktif pada saat tertentu saja, yaitu apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak. Motif yang telah menjadi aktif inilah yang disebut dengan motivasi.

B. Pengertian Motivasi

Sedangkan motivasi sendiri menurut Chaplin (1997) adalah sebagai suatu energi yang mengorganisasi perilaku secara terpelihara, terarah pada tujuan tertentu yang ditimbulkan oleh suatu ketegangan dalam diri individu sebagai factor penggerak organisme.

Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah kekeuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Motivasi ini memiliki tiga komponen pokok, yaitu :

a) Menggerakkan

Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara-cara tertentu.

b) Mengarahkan

Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.

c) Menopang

Artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Winskel (1987) mengungkapkan bahwa, motivasi adalah suatukomponen yang paling penting dari pembelajaran dan suatu komponen yang paling sukar untuk diukur.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Sudah dijelaskan di muka bahwa motif dalam psikologi mempunyai arti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Karena dilatarbelakangi adanya motif, tingkahlaku tersebut disebut "tingkahlaku bermotivasi". Tingkahlaku bermotivasi itus endiri dapat dirumuskan sebagai "tingkahlaku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan.

Dari pengertian yang dikemukakan tersebut mengandung tiga elemen penting, yaitu :

 a. Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system "Neurophysiological" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun

- motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "feeling", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalanpersoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah manusia.
- Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.

Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang / terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Dari ketiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.

Begitu juga dalam teori kebutuhan Maslow (dalam Sobur, 2003), Maslow berpendapat bahwa manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat. Maslow menggolongkan kebutuhan manusia pada lima tingkat kebutuhan yakni:

1. Kebutuhan yang bersifat fisiologis

- 2. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*)
- Kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki (belongingness and love needs)
- 4. Kebutuhan penghargaan (esteem needs)
- 5. Kebutuhan aktualisasi diri (self-actualization needs)

C. Pengertian Afiliasi

Afiliasi merupakan kebutuhan untuk berada di dekat orang lain dan saling membahagiakan satu sama lain. Murray (dalam Friedman, dkk., 2008).

Menurut Murray (dalam Walgito, 2010) Afiliasi (affiliation) yaitu motif atau kebutuhan yang berkaitan dengan berteman, untuk mengadakan hubungan dengan orang lain.

Menutut Mc Clelland (dalam Pribadi, dkk., 2011) kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan yang pemenuhannya memerlukan hubungan yang hangat dan akrab dengan orang lain. Tampak pada segi hubungan pribadi dan bekerjasama dengan orang lain, serta dicapainya persetujuan atau kesepakatan dengan orang lain.

Motivasi berafiliasi muncul karena secara riil orang mempunyai berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi apabila ingin kehidupannya berjalan terus. Seseorang menyadari bahwa dalam kehidupan sehari-harinya, dirinya menjadi perantara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuannya. Jika kebutuhan akan afiliasi mendesak, maka orang akan

bersikap dan bertindak untuk membentuk orang lain yang menyenangkan dan saling pengertian.

Menurut Kulsum, dkk.(2014) bahwa Kebutuhan afiliasi adalah motif dasar untuk mencari dan mempertahankan relasi interpersonal. Kebutuhan afiliasi juga terkait dengan kecenderungan untuk memebentuk pertemanan dan untuk bersosialisasi, berinteraksi secara dekat dengan orang lain, bekerjasama dengan orang lain dengan cara yang bersahabat, dan jatuh cinta.

Murray, Hall dkk. (dalam Kusumadewi, dkk., 2008) mengemukakan bahwa kebutuhan afiliasimerupakan keinginan untuk mendekatkan diri, bekerja sama, saling menerimadan memberi kepada orang lain yang mempunyai persamaan dengan dirinya,menyenangkan orang lain dan mencari afeksi dari mereka, serta patuh dan setiakepada teman.

Menurut Mc Clelland (dalam Kusumadewi, dkk., 2008) ciri-ciri tingkah laku individu yang didorong oleh kebutuhan berafiliasi yang tinggi akan nampak sebagaiberikut, yaitu: lebih memperhatikan segi hubungan pribadi yang ada dalampekerjaan daripada segi-segi tugas yang ada pada pekerjaan itu, melakukanpekerjaannya lebih efektif bila bekerjasama bersama orang lain dalam suasanayang lebih kooperatif, mencari kesepakatan atau persetujuan dari orang lain, serta lebih suka bersama orang lain daripada sendirian.

Mc Clelland (dalam Kusumadewi, dkk., 2008) bahwa kebutuhan berafiliasi itu sangat baik dijelaskan dengan kata persahabatan. Pengukuran kebutuhan berafiliasi ditentukan oleh sifat-sifat menjalin, membina, atau memulihkan persahabatan dengan orang lain.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian afiliasi merupakan suatu kebutuhan untuk bersama dengan orang lain, kebutuhan untuk berbagi rasa, beramah-tamah dan juga saling membahagiakan satu sama lain.

D. Kesimpulan Motivasi Berafiliasi

Di Indonesia dan juga di tempat-tempat lain, individu tidak akan dapat menjalani kehidupannya tanpa kehadiran orang lain, karena pada hakikatnya, individu mempunyai kebutuhan untuk hidup bersama dengan orang lain yang tentu saja kebutuhan tersebut tidaklah sama antara individu yang satu dengan individu yang lain. Martaniah (dalam Aryana, t.t), Kebutuhan ini merupakan bagian dari motif afiliasi.

McClelland (dalam Aryana, t.t) menyatakan bahwa motif afiliasi mendorong adanya keramahan pada orang lain, upaya penjagaan hubungan baik dengan orang lain dan usaha untuk menyenangkan orang lain. Swenson (dalam Aryana, t.t) menambahkan bahwa motif afiliasi terefleksikan dalam perilaku yang ditujukan kepada orang lain.

Menurut Mc Clelland (dalam Pribadi, dkk., 2011) kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan yang pemenuhannya memerlukan hubungan yang

hangat dan akrab dengan orang lain. Tampak atau kesepakatan dengan orang lain. Motif berafiliasi muncul karena secara riil orang mempunyai berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi apabila ingin kehidupannya berjalan terus. Seseorang menyadari bahwa dalam kehidupan sehari-harinya, dirinya menjadi perantara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuannya.

McClelland (dalam Pribadi, dkk., 2011) menyatakan bahwa motif afiliasi mendorong adanya keramahan pada orang lain, upaya penjagaan hubungan baik dengan orang lain dan usaha untuk menyenangkan orang lain. Pencapaian prestasi yang tinggi akan mendorong terjadinya persaingan antar individu yang akan merusak hubungan antar individu. Orang yang mempunyai motif berafiliasi tinggi akan mempunyai dorongan untuk membuat hubungan dengan orang lain, karena berkeinginan untuk disukai. Seseorang mampu untuk memunculkan motif berafiliasinya, akan muncul suatu keseimbangan perilaku pada dirinya untuk mencoba agar disukai orang lain, masing-masing orang akan mencoba untuk menyesuaikan satu dengan yang lain.

Motif afiliasi pada diri seseorang memungkinkan seseorang selalu membutuhkan kehadiran orang lain karena dengan kehadiran orang lain, seseorang dapat melakukan kerja sama dan membuat kesepakatan dengan orang lain dalam melakukan suatu pekerjaan. Hubungan pribadi dengan orang lain melekat dalam dirinya dan tertanam dalam pribadi yang dimanifestasikan dalam relasinya dengan orang lain (Mc Clelland, 1985).

Mc Clelland (dalam Ulfah, t.t) mendefinisikan motif afiliasi sebagai keinginan untuk meluangkan waktu dalam aktivitas dan hubungan sosial. Keinginan tersebut merupakan keinginan dasar untuk membentuk dan mempertahankan beberapa hubungan antarpribadi yang penting, positif dan bertahan lama.

Individu yang mempunyai motivasiberafiliasi yang tinggi cenderung menghabiskan lebih banyak waktunya untuk mempertahankan hubungan sosial, bergabung dengan kelompok-kelompok, dan selalu ingin dicintai.Individu akan sangat memperhatikan hubungan interpersonal yang dimilikinya, individu ini tidak terlalu sukar mengatur orang lain sebaliknya akan lebih banyak menuruti kelompok sosialnya demi menjaga hubungannya.

McClelland (dalam Aryana, t.t) menyatakan bahwa ada lima karakteristik individu dengan motivasi berafiliasi yang tinggi, yaitu:

- menunjukkan performa yang lebih baik ketika insentif afiliatif tersedia.
- 2. memelihara hubungan interpersonal.
- 3. kooperasi, konformitas, dan konflik.
- 4. perilaku managerial.
- 5. takut untuk ditolak.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditegaskan bahwa motivasiberafiliasi dalam konteks penelitian ini adalah dorongan, hasrat, keinginan yang berasal dari dalam diri dengan melakukan pengembangan dalam memelihara hubungan yang positif dan berafeksi dengan orang lain, tujuan untuk disukai dan diterima.

Berikut ini peneliti menggunakan aspek-aspek dari motif berafiliasi sebagai bagian dari motivasi berafiliasi,

2. Aspek motif berafiliasi

Aspek-aspek motif afiliasi menurut Weiss dkk (dalam Ulfah, t.t) sebagai berikut:

a. Social comparison

Kebutuhan untuk mengatasi ketidakjelasan tentang identitas dirinya denga jalan mencari informasi dari lingkungan sosial tempat individu berada.

b. Emotional support

Berwujud kebutuhan untuk mendapatkan simpati dari orang lain.

c. Positive stimulation

Kebutuhan akan situasi afektif maupun kognisi yang menyenangkan dalam proses afiliasi.

d. Attention

Kebutuhan akan perasaan, harga diri, pujian, memiliki kompetensi dalam pergaulan, diakui orang lain.

Pendapat yang hampir sama juga dinyatakan oleh Hill (dalam Ulfah, t.t) bahwa aspek dari motif afiliasi, yaitu:

a. Stimulus Positif (Positive Stimulation)

Merupakan kebutuhan seseorang akan kondisi yang menyenangkan dalam proses afiliasi melalui kedekatan hubungan antar personal yang diwujudkan melalui kontak fisik yang melibatkan perasaan dan emosi yang mendalam dan membina hubungan yang harmonis, kasih sayang dan rasa cinta.

b. Dukungan Emosional (Emotional Support)

Adalah kebutuhan untuk mendapatkan simpati atau berteman saat mempunyai masalah dan keinginan untuk diperhatikan yang berguna untuk mengurangi perasaan negatif, yaitu rasa takut atau tekanan situasi dengan percaya pada orang lain.

c. Perbandingan Sosial (Social Comparison)

Merupakan suatu kebutuhan individu untuk membina hubungan sosial dan mengurangi ketidakjelasan mengenai identitas diri dalam hubungan dengan orang lain dengan cara melakukan perbandingan dengan orang lain.

d. Perhatian (Attention)

Merupakan kebutuhan seseorang untuk diperhatikan dan dipuji sebagai rasa penghargaan atas kemampuannya

dalam pergaulan, serta kebutuhan akan dorongan untuk membina hubungan sosial melalui persetujuan dan dukungan orang lain.

3. Dimensi Atribut dan Indikator Motivasi Berafiliasi sebagai berikut:

- 1. Stimulus Positif (Positive Stimulation)
 - a) Hubungan interpersonal melalui perasaan
 - b) Membina hubungan yang harmonis
 - c) Mencurahkan kasih sayang
- 2. Dukungan Emosional (Emotional Support)
 - a) Ingin mendapatkan simpati dari orang lain
 - b) Kepercayaan terhadap orang lain
- 3. Perbandingan Sosial (Social Comparison)
 - a) Membina hubungan sosial dalam hal berinteraksi
 - Selalu membandingkan diri sendiri dengan
 kemampuan dan pendapat orang lain
- 4. Perhatian (Attention)
 - a) Membutuhkan perhatian dan pujian dari orang lain
 - b) Ingin dihargai orang lain
 - c) Ingin mendapatkan pengakuan diri dari orang lain

4. Dewasa Awal yang Nongkrong di Cafe

Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif (dalam Hurlock, 1996). Definisi

masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, seperti suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah, keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru, dan nilai-nilai baru sebagai tugas baru ini (dalam Hurlock, 1996).

Hurlock (1996), menguraikan secara ringkas ciri-ciri dewasa yang menonjol dalam masa-masa dewasa awal sebagai berikut:

1. Masa dewasa dini sebagai masa pengaturan

Masa dewasa awal merupakan masa pengaturan. Pada masa ini individu menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa. Yang berarti seorang pria mulai membentuk bidang pekerjaan yang akan ditangani sebagai ibu dan pengurus rumah tangga.

2. Masa dewasa dini sebagai usia reproduktif

Orang tua merupakan salah satu peran yang paling penting dalam hidup orang dewasa. Orang yang kawin berperan sebagai orang tua pada waktu saat ia berusia duapuluhan atau pada awal tigapuluhan.

3. Masa dewasa dini sebagai masa bermasalah

Dalam tahun-tahun awal masa dewasa banyak masalah baru yang harus dihadapi seseorang. Masalah-masalah baru ini dari segi utamanya berbeda dengan dari masalah-masalah yang sudah dialami sebelumya.

4. Masa dewasa dini sebagai masa ketegangan emosional

Pada usia ini kebanyakan individu sudah mampu memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi secara baiksehingga menjadi stabil dan lebih tenang.

5. Masa dewasa dini sebagai masa keterasingan sosial

Keterasingan diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat kuat untuk maju dalam karir, sehingga keramahtamahan masa remaja diganti dengan persaingan dalam masyarakat dewasa.

6. Masa dewasa dini sebagai masa komitmen

Setelah menjadi orang dewasa, individu akan mengalami perubahan, dimana mereka akan memiliki tanggung jawab sendiri dan memiliki komitmen-komitmen sendiri.

7. Masa dewas<mark>a dini sering meru</mark>pakan masa ketergantungan

Meskipun telah mencapai status dewasa, banyak individu yang masih tergantung pada orang-orang tertentu dalam jangka waktu yang berbedabeda. Ketergantungan ini mungkin pada orang tua yang membiayai pendidikan.

8. Masa dewasa dini sebagai masa perubahan nilai

Perubahan karena adanya pengalaman dan hubungan sosial yang lebih luas dan nilai-nilai itu dapat dilihat dari kacamata orang dewasa. Perubahan nilai ini disebabkan karena beberapa alasan yaitu individu ingin diterima oleh anggota kelompok orang dewasa, individu menyadari bahwa kebanyakan kelompok sosial berpedoman pada nilai-nilai konvensional dalam hal keyakinan dan perilaku.

9. Masa dewasa dini masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru.

Masa ini individu banyak mengalami perubahan dimana gaya hidup baru paling menonjol dibidang perkawinan dan peran orang tua.

10. Masa dewasa dini sebagai masa kreatif

Orang yang dewasa tidak terikat lagi oleh ketentuan dan aturan orang tua maupun guru-gurunya sehingga terbebas dari belenggu ini dan bebas untuk berbuat apa yang mereka inginkan. Bentuk kreatifitas ini tergantung dengan minat dan kemampuan individual.

Pada penelitian menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal (18-40 tahun) adalah mencari pasangan hidup (Havighurst dalam Monks, 2001), yang selanjutnya akan diteruskan pada proses membentuk dan membina keluarga. Pada akhir usia 20 tahun pemilihan struktur hidup menjadi semakin penting. Pada usia natara 28-33 tahun pilihan struktur kehidupan ini menjadi lebih tetap stabil. Dalam fase kemantapan (33-40 tahun) orang dengan kematangannya mampu menemukan tempatnya dalam masyarakat dan berusaha untuk memajukan karier sebaik-baiknya. Pekerjaan dan kehidupan keluarga membentuk struktur peran yang memunculkan aspek-aspek kepribadian yang diperlukan dalam aspek tersebut (Levinson dalam Monks, 2001).

Secara hukum seseorang dikatakan dewasa bila ia sudah menginjak usia 21 tahun (meski belum menikah) atau sudah menikah (meskipun belum berusia 21 tahun). Di indonesia batas kedewasaan adalah 21 tahun juga. Hal ini berarti bahwa pada usia itu seseorang sudah dianggap dewasa dan

selanjutnya dianggap sudah mempunyai tanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatannya (Monks, 2001). Dikatakan oleh Hurlock (1990) bahwa seseorang dikatakan dewasa bila telah memiliki kekuatan tubuh secara maksimal, siap berproduksi, dan telah dapat diharapkan memiliki kesiapan kognitif, afektif, dan psikomotor, serta dapat diharapkan memainkan peranannya bersama dengan individu-individu lain dalam masyarakat.

Setiap kebudayaan dapat membuat perbedaan usia seseorang dapat dikatakan dewasa secara resmi, yang pada umumnya didasarkan pada perubahan-perubahan fisik dan psikologik tertentu. Dalam hal ini Hurlock (1990) membagi masa dewasa menjadi tiga periode, yaitu:

1. Masa Dewasa Awal (18-40 tahun)

Pada masa ini perubahan-rubahan yang nampak antara lain perubahan dalam hal penampilan, fungsi-fungsi tubuh, minat, sikap, serta tigkah laku sosial.

2. Masa Dewasa Madya (40-60 tahun)

Pada masa ini kemampuan fisik dan psikologis seseorang terlihat mulai menurun. Usia dewasa madya merupakan usia transisi dari Adulthood ke masa tua. Transisi itu terjadi baik pada fungsi fisik maupun psikisnya.

3. Masa Dewasa Akhir (60-meninggal)

Pada masa dewasa lanjut, kemampuan fisik maupun psikologis mengalami penurunan yang sangat cepat, sehingga seringkali individu tergantung pada orang lain. Timbul rasa tidak aman karena faktor ekonomi yang menimbulkan perubahan pada pola hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dewasa awal adalah individu yang berada pada rentang usia antara 18 tahun hingga 40 tahun dimana terjadi perubahan dalam hal penampilan, fungsi-fungsi tubuh, minat, sikap serta tingkah laku sosial. Individu tidak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis, maupun psikologis pada orangtuanya, serta masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan masyarakat maupun sosial, dan menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Hurlock (1980) membagi tugas perkembangan pada individu dewasa awal, antara lain:

- a. Memilih tem<mark>an bergaul (sebag</mark>ai calon suami atau istri)
- b. Belajar hidup bersama dengan suami istri
- c. Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga
- d. Dituntut adanya kesamaan cara serta faham
- e. Mengelolah rumah tangga
- f. Mulai bekerja dalam suatu jabatan
- g. Mulai bertanggung jawab sebagai warga negara secara layak
- h. Memperoleh kelompok sosial yang sesuai dengan nilai-nilai atau fahamnya.

Penelitian secara spesifik memilih masa dewasa awal dengan batasan usia 20-30 tahun sebagai klasifikasi usia subjek penelitian, karena pada usia tersebut memasuki masa ketegangan emosional, masa bermasalah, masa

keterasingan sosial, juga masa ketergantungan sebagaimana pada ciri-ciri masa dewasa awal yang dikemukakan oleh Hurlock (1996), dengan begitu di usia ini seseorang sangat membutuhkan dukungan dari orang disekitarnya. Fenomena yang terjadi di tengah masyarakat saat ini dalam mencari kelompok sosial kebanyakan seseorang memilih tempat cafe sebagai tempat menongkrong untuk mencari maupun membina kelompok sosial yang menyenangkan. "Nongkrong" merupakan kegiatan yang sering dilakukan para remaja dan orang-orang yang masih masuk dalam kategori produktif. Kegiatan ini dapat dilakukan dimana saja, termasuk di cafe-cafe atau tempat berkumpul lainnya. Nongkrong bagi anak muda merupakan salah satu kegiatan untuk mengisi waktu luang mereka setelah penat bekerja atau sekolah. Bagi para penyuka kegiatan nongkrong ini, mereka membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana itu berupa tempat, kenyamanan yang ditawarkan, dan juga produk yang tersedia.

Dalam hal ini cafe menjadi suatu media bersosialisasi pada berbagai kalangan, yang mana kita dapat menjumpai cafe yang dipenuhi oleh kalangan anak muda yang berkumpul bersama relasinya dan terlibat dalam suatu pembicaraan ringan seputar kehidupan mereka khususnya pada golongan masa dewasa awal yang banyak terlihat di tempat tersebut. Dan yang lebih romantis tentu saja kafe sebagai lokasi kencan. Pengunjungnya pun berasal dari latar belakang yang beragam, mulai dari kalangan pengusaha, pegawai (negeri dan swasta), mahasiswa/pelajar bahkan sampai

ada juga komunitas-komunitas tertentu seperti komunitas gank motor, komunitas bloggers, komunitas sosialita dan lain sebagainya.

Dari segi kenyamanan pun, kafe memang memiliki nilai lebih karena suasananya tidak terlalu formal dan bisajauh lebih santai (dalam Hasrullah, 2012). Untuk itulah cafe banyak dipilih sebagai tempat dalam pemenuhan afeksi seseorang dalam mendapatkan dukungan dari sahabat maupun kelompok sosialnya. Begitu juga pada subjek penelitian ini yang suka mengunjungi cafe sebagai sarana dalam mengembangkan motivasi berafiliasinya dengan sahabat dekatnya.

5. Batasan Konsep Penelitian

Batasan Konsep penelitian ini dijelaskan bahwa Motivasi Berafiliasi pada dewasa awal dengan rentan usia 20 hingga 30 tahun disini merupakanpengembangan dari proses sebuah dorongan dan juga hasrat keinginanyang muncul dari dalam diri individu yangbertujuan untuk membina dan memelihara hubungan interpersonal yang positif dan berafeksi, keinginan untuk disukai dan diterima dilingkungan sosialnya dengan melibatkan para sahabat sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan berafiliasi serta menjadikan sebuah cafe sebagai salah satu objekyang berada di luar rumah sebagai tempat dalam mencurahkan atau menyalurkan dorongan berafiliasi dari individu tersebut.